Masyarakat Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Kaki Yang Terhormat* Karya Gus Tf Sakai

Minangkabau Community in the Collection of *Kaki Yang Terhormat* Short Story by Gus Tf Sakai

Habibullah Karami¹; Wahyudi Rahmat²; Aruna Laila³

Artikel diterima editor tanggal 13-03-2019, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 24-05-2019

Doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i2.38>

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya bentuk realitas sosial masyarakat Minangkabau dalam kumpulan cerpen Kaki Yang Terhormat karya Gus tf Sakai . Masalah ini menjadi acuan utama untuk menemukan seperti apa realitas sosial masyarakat Minangkabau dalam kumpulan cerpen Kaki Yang Terhormat dari kacamata pengarang. Jenis penelitan ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dan dialog yang berhubungan dengan realitas sosial Minangkabau. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Kaki Yang Terhormat karya Gus Tf Sakai. Hasil penelitian ini menggambarkan realitas sosial masyarakat Minangkabau yang terjadi dari kebudayaan atau tradisi yang sudah lahir dari nenek Moyang mereka, yang merupakan adat istiadat atau yang sudah menjadi identitas bagi masyarakat di Minangkabau ataupun dari kebiasaan yang terjadi berulang kali dan ditetapkan sebagai tradisi bagi masyarakat Minangkabau. Berdasarkan hal tersebut, Gus tf Sakai dalam kumpulan cerpen mengungkapkan realitas sosial masyarakat Minangkabau dari segi, (1) bahasa, terdapat bahasa Minang dan bahasa Indonesia; (2) sistem ilmu pengetahuan, mengenai alam takambang jadi guru; (3) sistem kemasyarakatan/sistem sosial, berupa tradisi yang menjadi identitas bagi masyarakat Minangkabau; (4) peralatan/perengkapan, mengenai peralatan/ciri khas bagi masyarakat Minangkabau yang menjadi kebutuhan untuk hidup maupun kebudayaan dari masyarakat Minangkabau; (5) sistem mata pencaharian, mengenai pekerjaan bagi masyarakat Minangkabau (6) kesenian, mengenai seni gerak yang dimiliki masyarakat Minangkabau yaitu silek, dan (7) sistem religi, mengenai budaya ke surau bagi remaja di Minangkabau.

Kata kunci: *realitas, minangkabau, cerpen*

Abstract

¹ **Habibullah Karami**, STKIP PGRI Sumatera Barat, habibullahkarami006@gmail.com

² **Wahyudi Rahmat**, STKIP PGRI Sumatera Barat, wahyudi@stkip-pgri-sumbar.ac.id

³ **Aruna Laila**, STKIP PGRI Sumatera Barat, aruna@stkip-pgri-sumbar.ac.id

The problem in this study is the many forms of social reality of the Minangkabau people in Collection of Kaki Yang Terhormat Short Story by Gus Tf Sakai. This problem is the main reference to find out what the social reality of the Minangkabau community is in the Collection of Kaki Yang Terhormat Short Story by Gus Tf Sakai from the perspective of the author. This type of research is qualitative research. The method used in this research is descriptive method. The data in this study are in the form of words, sentences and dialogues related to Minangkabau social reality. The data source in this study is a Collection of Kaki Yang Terhormat Short Story by Gus Tf Sakai. The results of this study illustrate the social reality of the Minangkabau people that occur from cultures or traditions that have been born from their ancestors, which are customs or that have become identities for the people in Minangkabau or from habits that occur repeatedly and are designated as traditions for the Minangkabau people. Based on this, social reality of the Minangkabau people in Collection of Kaki Yang Terhormat Short Story by Gus Tf Sakai in terms of (1) language, there are Minang languages and Indonesian languages; (2) the science system, regarding takambang nature to become a teacher; (3) social systems / social systems, in the form of traditions that become the identity of the Minangkabau community; (4) equipment / equipment, regarding equipment / characteristics for the Minangkabau community which is a necessity for life and culture of the Minangkabau community; (5) livelihood system, regarding work for the Minangkabau people (6) arts, concerning the motion art possessed by the Minangkabau people namely silek, and (7) religious systems, regarding culture to surau for adolescents in Minangkabau.

Keywords: *reality, minangkabau, short story*

1. Pendahuluan

Masalah dalam penelitian ini banyaknya bentuk realitas sosial yang tergambar dalam kumpulan cerpen Kaki yang Terhormat. Berbeda dengan beberapa karya sastra Minangkabau lainnya, kumpulan cerpen ini tidak hanya menonjolkan refleksi pada bagian-bagian tertentu, tetapi lebih pada bentuk-bentuk yang sudah mulai tidak dirasakan atau hadir pada saat ini. Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya baik yang tergambar dari unsure kembangan dari dalam ataupun dari luar. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusantia (2019) yang menyatakan bahwa karya sastra dalam hal ini adalah novel, memiliki karakteristik permasalahan yang lebih luas serta mengutarakan permasalahan yang lebih banyak dan terbangun dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pembangunnya. Seperti yang diungkap Wellek dan Warren (1993), bahwa sastra merupakan sebuah mahakarya yang tidak hanya menonjolkan unsur estetsis, gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaiannya tetapi juga sebuah karya yang memiliki nilai ilmiah. Nilai ilmiah di dalam karya sastra salah satunya tercermin melalui bentuk-bentuk realitas sosial budaya yang terkandung di dalam karya sastra. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dalam masalah ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk realitas sosial masyarakat minangkabau dan gambaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal demikian dapat kita lihat dalam kumpulan cerpen Kaki Yang Terhormat, yang berisikan 12 judul cerpen di dalamnya. Keduabelas judul cerpen tersebut merupakan ungkapan dan kisah nyata yang terjadi sepanjang mata yang ia lihat dan amati di sekitarnya. Kejadian atau peristiwa yang diceritakan hampir keseluruhannya hadir di daerah kelahirannya Minangkabau. Hal tersebut terbukti dari setiap cerita yang ditampilkan dalam setiap judul cerpennya. Dari segi nama yang dipakai, penempatan tempat, tokoh, tradisi dan kisah yang dialami. Kumpulan cerpen ini menceritakan tentang kenyataan sosial dan permasalahan yang terjadi di sekitar kita. Contoh saja judul cerpen “Upit” yang menceritakan seorang perempuan gadis belia yang dinikahkan dengan laki-laki yang berusia 40 tahun, karena orang tua ingin anaknya senang dan tidak merasakan susah serta hutang keluarganya pun tertutupi. Hal yang diceritakan dalam cerpen “Upit” tersebut seringkali kita dapati di Minangkabau dan sudah menjadi sebuah keluhan masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan tradisi dijodohkan. Tradisi dijodohkan sudah menjadi realitas sosial yang lekat bagi suku Minangkabau. Suku-suku lain mengenal hal tersebut dari kisah Siti Nurbaya. Seorang sastrawan Minangkabau, Marah Rusli juga mengisahkan hal tersebut dalam sebuah karya sastra, yaitu novel Siti Nurbaya.

Lalu judul cerpen Kaki Yang Terhormat yang dijadikan judul besar dalam kumpulan cerpen ini, hormatnya seorang nenek dan penduduk sekampung akan kaki. Kaki bisa membawa kita ke peruntungan kita. Begitu kata si nenek. Tapi seorang paman yang kaya tidak lagi menghargai kaki nya. Kemana-mana dia pergi pakai helikopter. Dia bahkan menghancurkan bukit berbentuk kaki yang ada di desa. Dan karena tidak menghormati kaki, peruntungan sang paman pun berubah drastis. Dan ada 10 judul cerpen lagi diantaranya, *Kulah, Melihat Ibu, Api, Lebaran Jangan Lebaran Jangan, Kak Ros, Orang Bunian, Pakiah dari Paringan, Liang Harimau, Bulan Setempayangan*. Isi dari setiap-setiap judul cerpen karya Gus tf Sakai dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang terhormat* merupakan kisah dari realitas sosial yang terjadi di sekitarnya.

Gustafrizal Busra atau lebih dikenal Gus tf Sakai, adalah seorang penulis Indonesia. Nama Gus tf Sakai digunakan kalau ia menulis prosa, sedangkan Gus tf digunakan jika ia menulis puisi. Hingga kini, ia menetap di Payakumbuh, Sumatera Barat. Dalam kesusatraan Indonesia Gus tf Sakai masuk ke dalam Sastrawan angkatan 1980-1990an. Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Kumpulan cerpennya, *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* yang memenangi Lontar Literary Award 2001 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh Yayasan Lontar dengan

judul *The Barber and Other Short Stories*. Kumpulan cerpen tersebut diterjemahkan oleh Justine FitzGerald, Anna Nettheim, dan Linda Owens. Sementara itu karya lain Gus tf Sakai yang bertemakan kebudayaan Minangkabau, mengenai realitas sosial adalah kumpulan cerpen *Perantau*. Tapi dalam kumpulan cerpen *Perantau* tidak membahas mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat Minangkabau keseluruhannya. Setiap judul cerpen yang terdapat di dalamnya, hanya judul cerpen *Perantau* yang dominan terdapat realitas sosial yang masyarakat Minangkabau rasakan.

Penelitian mengenai realitas sosial, jarang dilakukan, kebanyakan meneliti tentang kritik sosial, masalah sosial dan nilai-nilai sosial. Beberapa penelitian yang berhubungan adalah Rahmat, (2012) dengan judulnya *Realitas Sosial Cina di Minangkabau dalam Kaba*, Tos (2016) dengan judul *Realitas Sosial Budaya Jawa dalam novel Maragih Janji Gunung Kawi karya Otto Sukatno CR*. Sepli, (2017) dengan judul *Realitas Sosial Minangkabau dalam novel Jejak-jejak Yang Membekas karya Syafiwal Azzam*. Semuanya secara umum objek kajian adalah realitas sosial dalam karya sastra dan berlatar belakang kebudayaan masing-masing daerah. Dalam penelitian ini realitas sosial masyarakat Minangkabau menjadi acuan utama untuk menemukan permasalahan sekaligus mencari tahu seperti apa masyarakat Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat*.

2. Metode penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Ratna (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, kalimat dan wacana dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai yang memperlihatkan realitas sosial masyarakat Minangkabau, sedangkan sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, Padang, pada tahun 2012 yang terdiri dari 118 halaman.

Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya (1) membaca kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai, sehingga dapat memahami pesan dan isi cerita yang disampaikan dalam kumpulan cerpen tersebut, (2) menandai teks dalam kumpulan cerpen yang berkaitan dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau yang telah ditemukan, (3) mencatat data sesuai dengan penelitian, (4) menginventarisasikan semua data yang digunakan dalam penelitian, (5) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau, (6) Menganalisis data yang berhubungan dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai, (7)

Membahas data yang berhubungan dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai, dan (8) Menyimpulkan hasil temuan.

3. Pembahasan

Analisis data ini akan dilihat dari realitas sosial yang dilihat dari unsur-unsur kebudayaan menurut Penghulu (1998) di dalam kebudayaan Minangkabau, yaitu (1) *bahasa*, (2) *sistem pengetahuan*, (3) *sistem sosial/sistem kemasyarakatan*, (4) *peralatan dan perlengkapan*, (5) *sistem mata pencaharian*, (6) *religi*, dan (7) *kesenian*. Ditemukan 37 realitas *sistem sosial/sistem kemasyarakatan* Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai. Dari 37 realitas sosial yang paling dominan adalah realitas sosial *sistem kemasyarakatan/sistem sosial* yang banyak ditemukan di dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai. Diantaranya diuraikan sebagai berikut.

Bahasa

Bahasa, di Minangkabau berkomunikasi dengan bahasa lisan dan tulisan, menggunakan bahasa Minang dan Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, yang dikenal dengan *baso Minang*. Bahasa Minangkabau memiliki sepuluh dialek yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Tidak ada perbedaan yang mendasar antara bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia, baik dalam bentuk maupun tatabahasanya. Perbedaan yang terjadi hanya pada ejaan terutama dalam pemakaian vokal. Vokal “a” dan “e” dalam Bahasa Indonesia, menjadi “o” dalam Bahasa Minangkabau. Bahasa yang ditemukan mengenai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan bahasa tulisan dan mengenai *baso Minang* yang digunakan. Seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Dunia di balik kabut, dunia mereka para pemburu, dan dunia orang bunian, baginya, adalah dunia sendiri-sendiri. Ketiganya punya dan berjalan dalam ruang waktu masing-masing. **Bahkan bagi niniek-mamak, tertua kaumnya, setiap alam yang berbeda dikatakan samo manjago (saling jaga).**” (Orang Bunian, 2012 : 81)

Pada kutipan di atas terlihat realitas sosial *bahasa* yang diungkapkan oleh tokoh Ayah, dalam judul cerpen ‘*Orang Bunian*’. Ayah bercerita dengan anaknya mengenai *orang bunian* yang ada di

daerah mereka di Minangkabau. Dalam hal tersebut terlihat bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Minang, yang mengungkapkan realitas bahasa di daerah Minangkabau. *Saling manjago* merupakan bahasa Minang, yang jika di dalam bahasa Indonesia adalah saling menjaga.

Hal tersebut menjelaskan realitas sosial bahasa yaitu perbedaan antara *baso Minang* dengan bahasa Indonesia, seperti ungkapan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia, baik dalam bentuk maupun tatabahasanya. Perbedaan yang terjadi hanya pada ejaan terutama dalam pemakaian vokal. Vokal “a” dan “e” dalam Bahasa Indonesia, menjadi “o” dalam Bahasa Minangkabau.

Sistem Ilmu Pengetahuan

Sistem pengetahuan, di Minangkabau terkenal sebagai suku yang terpelajar, yang sangat peduli dengan ilmu pengetahuan. Masyarakat Minangkabau memang dibekali dengan banyak ilmu pengetahuan oleh ajaran adat istiadatnya. Minangkabau juga terkenal dengan pepatahnya *alam takambang jadi guru*. Pepatah tersebut sudah melekat bagi masyarakat Minangkabau, yang diajarkan secara turun temurun baik secara lisan maupun tulis, termasuk di dalam karya sastra. Pepatah ini bermakna ‘agar kita belajar pada alam dan berbagai fenomenanya yang senantiasa menggambarkan sebuah kearifan, dan sumber belajar yang sesungguhnya.

Realitas sosial yang dilihat dari segi sistem ilmu pengetahuan, ditemukan 1 data mengenai sistem ilmu pengetahuan, yaitu terdapat dalam cerpen yang berjudul ‘*Melihat Ibu*’. Sistem ilmu pengetahuan yang ditemukan mengenai menulis sebuah karya sastra yaitu puisi, yang terlihat bahwa ilmu pengetahuan itu bisa di dapat dari *alam takambang jadi guru* sesuai pepatah mengenai ilmu pengetahuan di masyarakat Minangkabau. Seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Hari-hari berikutnya kami kembali akrab. Percakapan kami kali ini, mungkin karena perasaan kagumku yang ‘baru’, lebih banyak tentang pekerjaannya. Tentang puisi-puisi dan dirinya. **Katanya, untuk melahirkan puisi-puisi yang luas dan terbuka, seorang penyair harus peka, rajin mengamati dan selalu membaca. Kadang aku tak begitu paham akan perkataannya. Tetapi dari puisi-puisinya aku bisa merasakan, bahwa yang ia utamakan dari manusia adalah perasaan kasih dan kearifan.**” (Melihat Ibu, 2012 : 26)

Pada kutipan di atas terlihat realitas sosial *sistem ilmu pengetahuan* yang diungkapkan oleh tokoh Aku, dalam judul cerpen ‘*Melihat Ibu*. Mengungkapkan realitas sosial mengenai ilmu pengetahuan di dalam kehidupan masyarakat. Tokoh Aku banyak mendapatkan ilmu pengetahuan

yang di dapat dari cerita atau obrolan yang cukup panjang dengan temannya itu. Temannya memberikan ilmu pengetahuan kepadanya tentang puisi. Realitasnya temannya menjelaskan sebuah puisi ataupun karya sastra tercipta dari sistem sosial, dari cerminan kehidupan, dari realitas yang terjadi di kehidupan sosial. Temannya mengatakan, untuk melahirkan puisi-puisi yang luas dan terbuka, seorang penyair harus peka, rajin mengamati dan selalu membaca. Kadang aku tak begitu paham akan perkataannya. Tetapi dari puisi-puisinya aku bisa merasakan, bahwa yang ia utamakan dari manusia adalah perasaan kasih dan kearifan. Dari ungkapan temannya itu, menambah pengetahuan baginya mengenai tulisan puisi.

Dalam hal ini juga memperlihatkan bahwa ilmu pengatutan realitasnya, bisa di dapatkan dimana-mana, tidak melulu harus dibangku sekolah. Hal ini juga menyiratkan dari pepatah masyarakat Minangkabau bahwa *alam takambang jadi guru*, apapun yang terjadi di muka bumi ataupun alam kita akan mendapat pelajaran, akan memperoleh pengetahuan dari kejadian alam dan seisinya.

Sistem Kemasyarakatan/Sistem Sosial

Sistem kemasyarakatan/sistem sosial, di Minangkabau dikenal dengan penganut sistem kekerabatan matrilineal. Kebudayaan Minangkabau dianggap sebagai suatu masyarakat dengan sistem kekeluargaan yang ganjil diantara suku-suku bangsa yang ada, yaitu menurut sistem kekeluargaan yang matrilineal. Inilah yang biasanya dianggap sebagai salah satu unsur yang memberi identitas kepada kebudayaan Minangkabau, sistem kemasyarakatan Minangkabau juga bisa dilihat dari tradisi (misalnya : merantau, ke surau), kebiasaan yang menjadi identitas atau kebudayaan bagi masyarakat Minangkabau.

Realitas sosial mengenai sistem kemasyarakatan/sistem sosial ditemukan 21 data dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai. Seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Masih banyak orang lewat di jalan itu. Lelaki berseragam coklat (mungkin pegawai kantor pemerintah), perempuan berkostum biru dengan blazer (mungkin karyawan sebuah bank), gadis berpakaian ringkas dengan jins, dan siswi-siswi SMU yang mendekap buku entah apa dengan punggung diganduli tas yang bergerak turun-naik sesuai irama langkah mereka yang di mata Upit tampak begitu gembira.

Akan lama mata Upit terpaku pada mereka, anak-anak sekolah itu.
Sampai tak terasa jalan tiba-tiba lengang, dan waktu menunjukkan
hampir pukul 08.00.” (Upit, 2012 : 8)

Pada kutipan di atas terlihat realitas sosial *sistem sosial/sistem kemasyarakatan* yang diungkapkan oleh tokoh Upit, dalam judul cerpen ‘Upit. Mengungkapkan realitas yang terjadi di lingkungan masyarakatnya di pagi hari. Aktivitas yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat di kampungnya. Dari anak-anak, remaja, sampai yang sudah dewasa dan bekerja. Hal tersebut mengungkapkan sebuah realitas sosial dari kegiatan yang menjadi rutinitas dan terus-menerus bagi masyarakat di lingkungannya. Hal tersebut adalah merupakan realitas kehidupan sosial yang dijalani manusia di kehidupannya, sebuah rutinitas di dalam kehidupan sosial manusia.

Realitas tersebut juga menjadi realitas sosial bagi masyarakat di Minangkabau tentunya. Bahwasanya, masyarakat di Minangkabau juga mempunyai aktivitas keseharian yang terjadi di kehidupan masyarakat umumnya, aktivitas di pagi hari yaitu bersekolah, untuk menimba ilmu; masyarakat Minangkabau dikenal dengan masyarakat yang sangat peduli dengan ilmu pengetahuan, Masyarakat Minangkabau memang dibekali dengan banyak ilmu pengetahuan oleh ajaran adat istiadatnya. Adat Minangkabau sudah mengenalkan ilmu pengetahuan, budi pekerti, dan sudah mengenalkan didikan-didikan untuk anak-kemenakannya dari kecil; dengan bersilat, didikan pergi ke surau. Minangkabau juga dikenal dengan pencetus pepatah *alam takambang jadi guru*. Pepatah tersebut sudah melekat bagi masyarakat Minangkabau, yang diajarkan secara turun temurun baik secara lisan maupun tulis, termasuk di dalam karya sastra. Pepatah ini bermakna ‘agar kita belajar pada alam dan berbagai fenomenanya yang senantiasa mengabarkan sebuah kearifan, dan sumber belajar yang sesungguhnya’.

Peralatan dan Perlengkapan

Peralatan, yaitu peralatan yang di gunakan manusia untuk menopang kehidupan sehari-hari manusia. Pada zaman sekarang lebih tepatnya era globalisasi manusia memerlukan peralatan yang memudahkan dalam melakukan tugas apapun dalam kesehariannya. Misalnya : pakaian, rumah sebagai tempat tinggal, alat rumah tangga, senjata, kendaraan dan sebagainya.

Realitas sosial mengenai sistem kemasyarakatan/sistem sosial ditemukan 2 data dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai. Seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Data 16

“Rumahnya, juga rumah-rumah orang sedesa di kampung, lebih kenal pada papan, bambu dan *tadir*. Kalau bukan anaknya yang memiliki rumah ini, tentu ia akan sangat merasa asing. Barang-barang dan semua peralatan di rumah ini sama sekali baru baginya. Tanda sadar, matanya berputar ke sekeliling beranda. Mengamati segalanya.” (Bulan Setempayan, 2012 :53)

Pada kutipan di atas terlihat realitas sosial *peralatan/perlengkapan* yang diungkapkan oleh tokoh Nenek, dalam judul cerpen '*Bulan Setempayan*'. Mengungkapkan realitas sosial kemasyarakatan mengenai rumah sebagai tempat tinggal bagi seorang manusia, yakni bagi masyarakat di desa dulu di Minangkabau dengan rumah orang-orang di kota, seperti yang dimiliki oleh anak Nenek. Realitas sosial masyarakat mengenai rumah-rumah orang sedesa di kampungnya, lebih dikenal dengan rumah dari papan, bambu dan *tadir*. Namun rumah yang dimiliki anak nenek sekarang di kota, sangat merasa asing bagi nenek. Hal tersebut merupakan realitas sosial kemasyarakatan mengenai tempat tinggal di lingkungan masyarakat desa di Minangkabau. Tempat tinggal masyarakat Minangkabau mempunyai ciri khas dan menjadi identitas dari rumah adat Minangkabau, yang realitasnya rumah mereka terbuat dari papan, bambu dan *tadir*.

Ciri khas bentuk rumah Gadang sendiri dapat diibaratkan seperti bentuk kapal. Kecil di bawah dan besar di atas. Bentuk atapnya mempunyai lengkung ke atas, kurang lebih setengah lingkaran, dan berasal dari daun Rumbio (nipah). Bentuknya menyerupai tanduk kerbau dengan jumlah lengkung empat atau enam, dengan satu lengkungan ke arah depan rumah. Rumah adat Minangkabau disebut dengan *rumah gadang* atau *rumah bagonjong*.

Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian, merupakan sistem yang memenuhi kebutuhan hidup manusia, di karenakan manusia memiliki tuntutan hidup diantaranya konsumsi, sandang, pangan dan lain-lain. Di Minangkabau sistem mata pencaharian masyarakatnya dikenal sebagai, petani, berkebun, nelayan, berdagang dan lain sebagainya. Realitas sosial mengenai sistem kemasyarakatan/sistem sosial ditemukan 8 data dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai. Seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Pa Gondo. Masih ke sawah ia?” “Sudah tidak, Tante. Sejak sawah-sawah di daratan atas jelek panennya, orang-orang tak lagi bertanam di sana.” “Jelek kenapa jelek?” (Kulah, 2012 : 3)

Pada kutipan di atas terlihat realitas sosial *sistem mata pencaharian* yang diungkapkan oleh tokoh Marni, dalam judul cerpen ‘*Kulah*’. Mengungkapkan *sistem mata pencaharian* mengenai realitas sosial pekerjaan dan mata pencaharian di kampungnya adalah ke sawah. Ketika Marni menanyakan saudaranya Pa Gondo, apakah masih ke sawah? Ima menjawab bahwa sawah-sawah di kampung mereka sedang mengalami jelek panennya. Sehingga orang-orang kampungnya tidak lagi bertanam di sana. Hal tersebut memperlihatkan realitas sosial *sistem sosial/sistem kemasyarakatan* yang ada di Minangkabau adalah ke sawah, yang ada di kampung Marni.

Realitas yang terjadi adalah bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai mata pencaharian mayoritas ke sawah ataupun berkebun. Di Minangkabau juga mempunyai budaya dan tatacara ke sawah, ketika bertanam, memanen, memproduksi dan menyimpan hasil panen untuk kebutuhan adat mereka. Laki-laki Minangkabau sebagai *mamak* ke sawah, bercocok tanam sawah-sawah dari pusaka mereka, hasilnya tersebut untuk perempuan atau *bundo kanduang* dan *kemenakan*. Di Minangkabau tempat penyimpanan padi disebut dengan *rangkiang*. Hal tersebut merupakan realitas sosial mengenai sistem mata pencaharian yang ada di Minangkabau.

Kesenian

Kesenian, di Minangkabau kesenian masyarakat di kalangan pemuda-pemudinya lebih kepada silat, randai dan tarian. Dari segi musik pemberi nuansa terdiri dari instrument alat musik tradisional saluang, bansi, talempong. Rabab, dan gandang tabuik. Realitas sosial mengenai sistem kemasyarakatan/sistem sosial ditemukan 2 data dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai. Seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Inyiak Pakiah Babanso, adalah pendekar tanpa tanding. Pada masanya, tak seorang pun pendekar yang mau mencari gara-gara dengannya. Ia menguasai *silek tuo* dan *sitarak*, dua aliran silat yang sangat efesien. Tak banyak gerak, tetapi mematikan. Ia juga tak tertanding dalam kecepatan *kobek* (ikat), *tangkok* (tangkap), dan *kunci* (mengunci sendi dan engsel), yakni kemampuan dasar yang menjadi *gelek* atau gerakan reflek dalam silat. Bila ada yang bertanya bagaimana Inyiak Pakiah Babanso bisa bergerak secepat itu, orang lain

akan segera bilang, “Hanya Tuhan yang tahu.” (Pakiah dari Pariangan, 2012 : 95)

Pada kutipan di atas terlihat realitas sosial *kesenian* yang diungkapkan oleh tokoh Nenek Minah, dalam judul cerpen ‘*Pakiah dari Pariangan*’. Mengungkapkan realitas sistem sosial di Minangkabau mengenai *pakiah* dan *silek* sebagai salah satu identitas dari suku Minangkabau. Seperti yang diungkapkan oleh Nenek Minah yang sedang bercerita tentang sosok *Pakiah* di daerah Pariangan, merupakan salah satu daerah yang berada di kabupaten Agam Tanah Datar, di Sumatera Barat. Nenek menjelaskan sistem sosial yang terjadi oleh sosok *pakiah* yang ada di Minangkabau, seorang *pakiah* menguasai *silek* sebagai mempertahankan diri dari perlawanan yang mengancam atau yang berbuat jahat. *Silek* yang mereka kuasai seperti *silek tuo* dan *sitarak, kobek* (ikat), dan *tangkok* (tangkap). Ketika Nenek Minah menceritakan silat yang dipelajari oleh seorang *Pakiah*.

Religi

Religi, di Minangkabau dikenal dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Minangkabau melekatkan pepatah di kebudayaan yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Bahwa adat Minangkabau didasarkan atau ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Alquran dan Hadist. Realitas sosial mengenai sistem kemasyarakatan/sistem sosial ditemukan 1 data dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai. Seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Di situlah, di pesantren tradisional, surau dan *sasaran* (gelanggang) *silek* menjadi dua hal utama. Siang hari para murid belajar kitab-kitab kuning seperti Nahu, Syaraf, Tafsir, Bayan, Maani, dan lain-lain di surau, sementara pada malam harinya mereka belajar *silek* di *sasaran*. Di antara itu, mereka menjadi *pakiah*, minta sedekah ke *kampung-kampung*. Menjadi *pakiah*, atau mereka sebut *mamakiah*, adalah kurikulum mental mendidik para murid menjadi orang yang sabar, tabah, papa, tiada.” (Pakiah dari Pariangan, 2012 : 96)

Pada kutipan di atas terlihat realitas sosial *sistem religi* yang diungkapkan oleh tokoh Nenek Minah, dalam judul cerpen ‘*Pakiah dari Pariangan*’. Mengungkapkan realitas sosial *sistem religi* masyarakat Pariangan. Untuk para remaja yang belajar agama dan mengaji di surau. Nenek mengungkapkan realitas kegiatan yang dijalani remaja di Pariangan ketika di *surau* atau pesantren

tradisional. Realitas sosial yang terjadi tersebut merupakan sebuah sistem sosial yang terjadi yaitu di pesantren tradisional, surau dan *sasran* (gelanggang) *silek* menjadi dua hal utama. Siang hari para murid belajar kitab-kitab kuning seperti Nahu, Syaraf, Tafsir, Bayan, Maani, dan lain-lain di surau, sementara pada malam harinya mereka belajar *silek* di *sasaran*. Di antara itu, mereka menjadi *pakiah*, minta sedekah ke kampung-kampung. Itulah sebuah realitas sistem sosial yang terjadi di dunia religi yang ada di Paringan Minangkabau.

Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat. Realitas sosial lebih cocok dengan tradisi realisme yang melihat dan menghayati masyarakat sebagai kenyataan dalam dirinya. Realitas sosial itu sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi terus menerus, berulang-ulang, yang membuat menjadi sebuah kebiasaan di dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan tersebut dijadikan patokan dan disepakati sebagai tradisi ataupun kebudayaan bagi masyarakat untuk ruang lingkup di dalam kelompoknya. Kebiasaan yang disebut dengan kebudayaan bagi sebuah kelompok inilah yang menjadi sebuah realitas sosial bagi kelompok masyarakat tersebut. Seperti halnya yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra ada dan lahir dari cerminan kehidupan, cerminan kehidupan tersebut merupakan sebuah realitas sosial yang dialami atau yang dilihat dari kehidupan sosial yang terjadi disekitar masyarakat. Gus Tf Sakai dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* mengungkapkan realitas kehidupan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat, dari aktifitas, tradisi, kebudayaan dan kebiasaan di dalam kehidupan sosial masyarakat yang ia ceritakan. Kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* mengungkapkan dan memperlihatkan realitas sosial yang terjadi khususnya di masyarakat Minangkabau.

Realitas yang diungkapkan Gus Tf Sakai dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* memperlihatkan sebuah realitas sosial yang terjadi dan yang ada di masyarakat Minangkabau khususnya. Dari aktifitas, tradisi, kebudayaan, pekerjaan, merantau, identitas, kepercayaan, dan kebiasaan yang menjadikan sebuah realitas sosial bagi masyarakat Minangkabau. *Pertama* realitas yang lahir dari tradisi dan kebudayaan di Minangkabau yang terdapat di kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* memperlihatkan tradisi dijodohkan, yang dialami oleh Upit dalam cerpen yang berjudul 'Upit', Upit dijodohkan oleh Ayah dan Ibunya kepada majikan tempat Ayahnya bekerja yang sudah perjaka tua, sedangkan Upit baru berusia gadis belia 2 SMA. Upit dijodohkan supaya hidup Upit tenang dan hutang-hutang keluarga mereka dengan majikan Ayahnya pun bisa dilunasi. Hal tersebut merupakan sebuah realitas sosial bagi masyarakat Minangkabau, realitas tersebut sudah menjadi sebuah tradisi dan melekat bagi kebudayaan Minangkabau. Dari kehidupan nyata yang dapat kita lihat saat ini, masih banyak juga hal tersebut terjadi, yang dikenal dengan zaman Siti Nurbaya, masyarakat Minangkabau masih identik dengan tradisi menjodohkan anak atau keponakan oleh

orang tua atau *ninik mamak* dengan pilihan mereka. Ada yang baik menerima dan ada juga yang menolak. Tradisi tersebut merupakan sebuah *sistem sosial* yang terjadi di masyarakat Minangkabau. *Kedua* realitas *sistem sosial* yang lahir dari aktifitas sehari-hari yang dijalani oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial di lingkungan masyarakat, seperti aktifitas kegiatan dalam menjalani hari-hari mereka, dari menjalani profesi bagi yang dewasa, dari anak-anak-sampai remaja yang masih sekolah. Hal tersebut merupakan *sistem sosial* yang terjadi di kehidupan masyarakat yang menjadi realitas sosial. Dikatakan hal tersebut realitas sosial karena realitas sosial bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Ketiga realitas sosial yang lahir dari tradisi *merantau* yang terlihat dari cerpen yang berjudul '*Lebaran.. Jangan.. jangan*' dan '*Kaki yang Terhormat*', yang memperlihatkan tokoh Aku yang merantau, bagaimana kehidupan dan hal yang dihadapinya dirantau serta hidup dengan orang lain. Budaya *merantau* merupakan bagian dari identitas untuk laki-laki di Minangkabau, setelah mereka remaja, mereka diminta untuk meninggalkan kampung halaman untuk mencari rezeki ataupun ilmu, supaya mereka jadi berguna untuk keluarga, diri sendiri dan kampung halamannya. *Keempat* realitas yang terlihat dari kehidupan sosial anak muda, atau laki-laki yang hidup sendiri, atau tidak dengan keluarga. Seperti hakikatnya laki-laki di Minangkabau diminta untuk tidak tinggal di rumah atau pergi meninggalkan rumah ketika hendak beranjak remaja dewasa untuk *merantau* mencari rezeki atau untuk menimba ilmu. Seperti dalam cerpen yang berjudul '*Melihat Ibu*' mengisahkan kehidupan sosial dari laki-laki yang hidup di rantau dan tinggal di sebuah kos-kosan. Dalam hal ini laki-laki tersebut ada yang bekerja dan ada yang jadi mahasiswa. Menceritakan kehidupan mereka, cara hidup dan kegiatan yang mereka lakukan. *Kelima* realitas *sistem sosial* dari kebudayaan yang ada di Minangkabau. Yaitu tentang sosok *Pakiah*, *Pendeka* dan *Silek*, yang terdapat dalam judul cerpen '*Pakiah dari Pariangan*'. Memperlihatkan dan menggambarkan sebuah realitas sosial yang ada di Minangkabau, bahwa di masyarakat Minangkabau mempunyai *pakiah*, *pendeka*, dan *silek*, dari tugas, kegunaan, yang menjadi sebuah kebudayaan, identitas dan realitas bagi masyarakat Minangkabau. *Keenam* realitas *sistem sosial* dari mata pencaharian yang terdapat di Minangkabau, yaitu ke sawah dan berkebun. Hal tersebut sudah menjadi identitas bagi masyarakat Minangkabau yang di hidup di kampung halamannya, jika tidak pergi merantau, akan bekerja di sawah ataupun berkebun. Bercocok tanam ke sawah untuk kebutuhan di *rumah gadangnya* bagi laki-laki Minangkabau, untuk saudara perempuan dan kemenakannya.

Jadi, dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat*, Gus Tf Sakai memperlihatkan sebuah realitas sosial yang menjadi identitas bagi masyarakat Minangkabau. Realitas sosial tersebut diungkapkan dari *bahasa* yaitu bahasa yang ditemukan mengenai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan bahasa tulisan dan mengenai *baso Minang* yang digunakan; *ilmu pengetahuan*; *mata pencaharian* yaitu sebuah pekerjaan bagi masyarakat yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk membekali kehidupan sosial mereka; *sistem sosial/sistem kemasyarakatan*, yaitu tradisi, kebudayaan, aktifitas masyarakat, merantau, keseharian masyarakat dan kebudayaan yang berkembang di kehidupan sosial masyarakat khususnya Minangkabau yang menjadi sebuah identitas realitas sosial bagi kehidupan sosial masyarakat Minangkaba; *peralatan/perlengkapan*, yaitu seperti ciri khas tempat tinggal mereka, perlengkapan untuk tradisi yang mereka miliki dan lain sebagainya; *kesenian*, yaitu tarian yang mereka miliki seperti *silek* yang merupakan realitas sosial untuk kesenian bagi masyarakat Minangkabau; dan *religi*, yaitu kegiatan keadaan yang mereka terapkan untuk remaja-remaja mereka di Minangkabau. Realitas yang dikemukakan oleh pengarang memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai cerminan kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat, yang diamati maupun yang dikritik oleh pengarang, khususnya yang terjadi di lingkungan masyarakat di Minangkabau, seperti yang ada di dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai.

4. Simpulan

Realitas sosial dipandang sebagai kenyataan yang ditemukan dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan. Tindakan tersebut akan menimbulkan suatu perspektif atau penilaian sosial dan kritik sosial. Realitas sosial tersebut dapat dideskripsikan melalui sastra sebagai bentuk ungkapan seorang pengarang dalam menuangkan karya tulisnya, dari apa yang dilihat dan dirasakannya. Bahkan, sastra lahir dari realitas yang dialami dan dimiliki suatu individu maupun kelompok individu. Sastra adalah tiruan kehidupan, sehingga terdapat kaitan yang erat antara dunia sastra dan realitas kehidupan. Sastra juga merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Semua peristiwa dan kejadian yang terjadi akan menjadi objek dalam terciptanya sebuah karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya sebagai karya seni yang imajinatif, karya sastra bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

5. Daftar Pustaka

Penghulu, I. H. D. R. (1994). *Rangkaian mustika adat basandi syarak di Minangkabau*. Remaja Rosdakarya.

-
- Rahmat, Wahyudi. (2012). *Sosial Budaya Cina Dalam Kaba Siti Kalasun, Tinjauan Sosiologi Sastra*. Diss. Universitas Andalas
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Tos, Rinal.(2016). *Realitas sosial Budaya Jawa yang terdapat pada novel Menagih Janji Gunung Kawi karya Otto Sukatno CR*. Diss. STKIP PGRI SUMATERA BARAT
- Ratihfa, Sepli. (2017) *Realitas Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel Jejak-Jejak yang Membekas Karya Syafiwal Azzam*. Diss. STKIP PGRI SUMATERA BARAT
- Sakai, Gus TF .(2014). *Kaki yang Terhormat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.
- Yusantia, Deftita, Aruna Laila, and Wahyudi Rahmat. "Mistik dalam Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha (Tinjauan Sosiologi Sastra)." *Jurnal Bahasa* 1.1 (2019): 19-27.